BAB IV

ANALISA DATA

A. Makna Penanaman Anak Pohon Pisang Bagi Jenazah Orang Yang Belum Menikah

Menurut Garna, tradisi adalah kebiasaan yang turun-menurun yang mencerminkan keberadapan para pendukungnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, tradisi juga menyarankan bagaimana hendaknya manusia memperlakukan lingkungannya.[1]

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat biasanya memiliki makna dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sebagai pelaku. Tradisi juga mendorong masyarakat untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Dalam tatanan sosial masyarakat, tradisi yang dilakukan bisa memberikan motivasi dan nilai-nilai positif pada tingkat yang lebih dalam. Karena makna dan manfaat simbol tersebut, masyarakat mempercayai dan memeliharanya, salah satunya adalah Tradisi Penanaman Anak Pohon Pisang Di Pemakaman (Studi Prosesi Perawatan Jenazah yang Belum Menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik).

[1] Maezan Kahlil Gibran, "Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman",*JOM FISIP*, Vol. 2 No. 2 (Oktober, 2015), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi ini menarik dan memiliki keunikan sendiri untuk diteliti karena pelaksanaannya berbeda dengan pemakaman yang lainnya. Pada umumnya apabila ada perjaka dan perawan yang meninggal dunia, mereka hanya dimakamkan saja tanpa di kasih anakan pohon pisang di pemakamannya.

Tradisi yang ada di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik adalah penanaman anak pohon pisang di pemakaman (studi prosesi jenazah yang belum menikah). Menurut salah satu tokoh masyarakat disana, jika ada seorang putri dan putra yang belum menikah atau apabila dia laki-laki dan mulai berusia 10 tahun keatas, dan apabila dia perempuan sudah mulai haid atau menstruasi meninggal dunia, maka kuburan anak tersebut di kasih anakan pohon pisang untuk di tanam di atas makamnya. Hal ini dilakukan sebagai lambang agar semua masyarakat yang masih hidup dan khususnya untuk para pemuda mengerti bahwa yang meninggal tersebut adalah seorang perawan atau perjaka. Pohon pisang tersebut dijadikan lambang atau simbol bahwa yang meninggal adalah seorang perawan dan perjaka (yang belum menikah). Penggunaan pohon pisang tersebut juga merupakan syarat orang jawa Islam terdahulunya, karena tradisi ini muncul sejak zaman dahulu dan sejak zaman nenek moyang hingga sekarang.

Dalam pengertian lain tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi merupakan roh dari yang kebudayaan. Tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya.[2]

Sayyed Husein Nash memberi pengertian tradisi dengan sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu di dalam sejarah kemanusiaan. Tradisi bisa berarti *ad din* dalam pengertian seluas-luasnya yang mencangkup semua aspek agama dan percabangannya, bisa juga disebut *as sunnah* yaitu apa yang didasarkan pada model-model sakral sudah menjadi tradisi sebagaimana kata ini umumnya dipahami, bisa juga diartikan as silsilah yaitu rantai yang mengkaitkan tiap-tiap periode, episode atau tahap kehidupan dari pemikiran di dunia.[3]

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertuliskan sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut "bunga" sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri.[4]

---

[2] Ibid,.
[3] Sayyed Husein Nash, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Pustaka. Cet I, 1987), 3.
[4] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakaianya menafsirkan hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.[5]

Seperti halnya yang diterangkan oleh informan yang pertama (Khuzaini).

> "ini cuma dijadikan tanda saja bahwa yang meninggal itu masih (single). Simbolis saja ini, sebenarnya tidak ada perbedaan antara single, anak kecil, orang tua, baik perempuan ataupun laki-laki tidak ada perbedaan. Ini cuma simbol saja ini".[6]

Pengungkapan ini dapat diketahui bahwa wujud dari masyarakat desa Sungonlegowo bahwa penanaman anak pohon pisang sebagai simbol bagi jenazah yang berumur 10 tahun ke atas teruntuk pemuda-pemudi yang belum menikah. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna yang dimiliki benda itu (bagi mereka), di mana makna dari simbol-simbol merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu. Hal ini mengandung maksud bahwa interaksi antar manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dengan demikian, tindakan mereka bukan hanya saling bereaksi terhadap setiap tindakan menurut pola stimulus-respons, melainkan juga diyakini oleh kaum behaviorisme. Yakni

[5] Ibid,.
[6] Khuzaini, *Wawancara*, Sungonlegowo, 16 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudnya masyarakat desa Sungonlegowo meyakini dan membentuknya berupa tindakan dari stimulus yang diwujudkan masyarakat desa Sungonlegowo sebagai simbol.

Peirce telah menciptakan semiotika agar dapat memecahkan denga lebih baik masalah inferensi (pemikiran logis); akan tetapi, semiologi juga membahas masalah-masalah "signifikasi" dan komunikasi. Semiotika membicarakan kedua hal ini sedemikian rupa sehingga batas antara semiotika dan teori komunikasi tidak selalu jelas. Walaupun demikian, antara kedua teori ini terdapat perbedaan tujuan dan metode. Komunikasi terjadi dengan perantaraan tanda-tanda; dengan demikian tidaklah mengeherankan bila kita lihat bahwa sebagia dari teori komunikassi berasal dari semiotika. Akan tetapi, di satu pihak ada tanda-tanda yang berfungsi di luar situasi komunikasi, dan di lain pihak berbeda dengan teori semiotika – teori komunikasi menaruh perhatian pada kondisi penyampaian signifikasi, yaitu pada saluran komunikasi. Berkat saluran komunikasi inilah pesan dapat disampaikan.[7]

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Pierce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Seperti halnya dengan tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah yang belum menikah. Karena tanda ini hanya dijadikan untuk jenazah yang belum menikah atau dikhususkan untuk jenazah yang masih perjaka atau perawan.

[7] Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pierce membedakan tipe-tipe tanda meliputi: Ikon, Indeks, dan Simbol yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya.

Yang menjadi ikon, indeks dan simbol dalam tradisi ini adalah penanaman anak pohon pisang yang dijadikan simbol atau tanda bahwa yang meninggal belum menikah atau masih perjaka dan perawan. Sehingga masyarakat mengetahui bahwa itu merupakan kuburan atau makam dari seorang perjaka atau perawan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai pemakaman seseorang yang belum menikah, yaitu di tanami dengan anak pohon pisang. Sebagaimana tradisi yang sudah dilakukan di desa Sungonlegowo Bungah Gresik.

Peirce menyebut model sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda. Teori dari Pierce seringkali disebut sebagai *Grand Theory* dalam semiotika, ini disebabkan karena gagasan Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles Sander Pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Pierce disebut *interpertant*, dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama, pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Pierce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi "*triadik*" langsung dengan interpretant dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Pierce disebut sebagai signifikasi.[8]

Prosesi perawatan jenazah di desa Sungonlegowo Bungah Gresik apabila seorang laki-laki atau perempuan meninggal maka jenazah tersebut di tangani oleh seorang mudin yang sesuai dengan jenis kelaminnya mereka, seperti halnya dengan jenazah laki-laki maka di tangani oleh mudin laki-laki dan sebaliknya apabila yang meninggal perempuan, maka jenazahnya ditangani oleh mudin perempuan. Prosesi jenazahnya yaitu:

a. Dengan menyiapkan bahan-bahannya terlebih dahulu seperti kain kafan untuk membungkus jenazah tersebut
b. Kemudian bahan-bahan untuk memandikan jenazah tersebut, seperti sabun yang dicampur dengan air matang atau dengan air hangat, shampoo. Sabun dan shampoo disini fungsinya untuk membersihkan kotoran-kotoran yang ada di tubuh jenazah. Jenazah tersebut disiram hingga 3x.

[8] [8] Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menyiapkan daun bidara, daun ini fungsinya agar jenazah tersebut badannya (peret).
d. Menyiapkan bunga siraman, bunga ini dicampur air. Fungsi bunga ini untuk menghilangkan bau-bau yang tidak sedap supaya jenazah tersebut wangi, dan setelah itu jenazah kita bilasi sampai bersih.
e. Dan yang terakhir adalah jenazah langsung diwudhu kan supaya jenazah dalam keadaan suci dan bersih.

Jadi proses perawatan jenazah yang belum menikah dan yang sudah menikah itu sama saja dan tidak ada bedanya. Dari proses pemandiannya juga sama, hanya saja yang membedakan adalah dari penanaman pohon pisang tersebut. Karena pohon pisang tersebut ditanam untuk dijadikan simbol bahwa yang meninggal tersebut belum menikah atau masih *single*, dan masih perawan atau perjaka.

Proses penanaman anak pohon pisangnya dilakukan saat semua orang pengantar jenazah yang ada dikuburan sudah bubar, kecuali keluarga dari jeanzah.Penanaman tersebut hanya dijadikan simbol.Pohon pisang yang ditanam adalah pohon pisang yang masih anakan yang sekiranya tidak terlalu besar ditaruh atau ditanam di pemakaman tersebut.

Dasar budaya dari tradisi ini adalah, kita sebagai masyarakat dan sebagai warga yang masih hidup wajib merawat dan bertanggung jawab apabila ada warga yang meninggal dunia. Dan dasar budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari penanamaan anak pohon pisang tersebut adalah agar semua masyarakat khususnya para generasi muda itu mengetahui bahwa yang meninggal masih muda, masih perjaka dan perawan atau belum menikah. Dengan begitu para generasi muda agar menyadari bahwa kematian seseorang tidak memandang usia. Orang tua atau orang muda, sudah menikah atau belum menikah, laki-laki atau perempuan, semuanya bisa meninggal kapan saja. Mereka para generasi muda juga agar memanfaatkan waktunya dengan hal-hal yang baik dan bermanfaat, yaitu dengan memberikan peringatan dan pelajaran bagi generasi muda. Bahwasanya mereka yang masih muda juga bisa meninggal. Sehingga kita sebagai generasi muda harus berperilaku baik dan beramal baik. Sehingga pohon pisang itu menandakan bahwa orang yang masih muda atau orang yang masih perjaka dan perawan bisa meninggal juga. Gunanya ditanami pohon pisang diatas kuburan orang yang meninggal adalah sebagai simbolisme bahwa yang meninggal adalah seorang perjaka atau perawan. Supaya kita generasi muda yang masih hidup itu bisa tahu dan mengerti bahwa orang meninggal tidak pada usia tua saja, akan tetapi bisa meninggal pada usia muda.

Dasar agama yang menjadi landasan dalam proses perawatan jenazah yang belum menikah adalah tradisi ini sudah ada sejak sebelum dan sesudah ada islam. Sehingga tradisi ini sudah mengakar dari dulu hingga sekarang. Akan tetapi apabila dihubungkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agama pernah dijelaskan dalam sebuah hadits yang dijelaskan oleh Rasulullah bahwa ada sebuah kuburan yang didalam kuburnya terdengar menangis kesakitan karena disiksa. Rasulululllah pun segera mengambil pelepah kurma untuk ditaruh diatas kuburan tersebut agar meringankan beban siksaan dari kubur.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pohon pisang tersebut bisa mendoakan dan menolong dari siksa kubur bagi jenazah yang belum menikah.

Sejarah tradisi ini ada sejak dari mengubur jenazah, menguruk jenazah dengan tanah, dan kemudian anak pohon pisang itu ditancapkan atau ditanam diatas kuburan. Penanaman tersebut dilakukan sekaligus pada saaat pemakaman itu terjadi. Jadi penanaman pohon pisang itu terjadi saat pemakaman. Tradisi ini juga sudah ada sejak zaman dahulu.

Karena yang paling penting adalah bagaimana cara kita menyikapi dan mengambil hikmah akan tradisi tersebut. Maknanya adalah untuk menandai bahwa apabila ada tanaman pohon pisang berarti belum menikah gitu saja. Jadi simbol tersebut dijadikan tanda gitu saja. Tapi pohon pisang tersebut merupakan pohon pisang yang belum berbuah. Yang artinya pohon pisang yang masih anakan, yang masih kecil, dan yang belum pernah berbuah.

Sehingga penanaman anak pohon pisang bagi jenazah yang belum menikah ini di istilahkan bahwa pohon pisang itu hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuah Cuma sekali saja. Dapat diartikan bahwasanya seorang perjaka atau seorang perawan yang meninggal, berarti seorang perjaka atau perawan tersebut belum pernah memberikan keturunan. Bisa diartikan juga bahwa hidupnya hanya sekali atau tidak tergantikan di dunia ini, dan penanaman anak pohon pisang ini hanya simbolis. Pohon pisang tersebut ditanam diatas kuburan dijadikan simbol bahwa yang meninggal masih perjaka atau perawan, karena belum memberikan keturunan dan hidupnya juga hanya sekali di dunia ini. Sehingga disamakan dengan pohon pisang tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id